

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS PENGAWAS MADRASAH UNTUK MENINGKATKAN KEPROFESIONALAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) KOTA BATU

Ifa Mahdiyah

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

200106110008@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The learning process in educational institutions depends on the quality of teachers as the central point of the educational process. Supervisors as education supervisors are tasked with guiding teachers in achieving educational goals. In the educational process, teachers need supervision and guidance in carrying out the learning process called educational supervision. In the implementation of clinical supervision, the main focus is to find the factors that cause problems or weaknesses in the learning process, then find ways to improve them. The supervisor uses the "give medicine" method when making direct observations of the teacher's teaching process. The purpose of this study is to find out the implementation of clinical supervision of madrasah supervisors to improve the professionalism of teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques by observation, interviews and documentation. The results of the study show that the clinical supervision of madrasah supervisors consisting of three stages, namely initial meetings, classroom observations and return meetings, can improve the professionalism of teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

Keywords: Clinical Supervision; Supervisor; Professionalism; Teacher

ABSTRAK

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan bergantung pada kualitas guru sebagai titik sentral proses pendidikan. Pengawas sebagai supervisor pendidikan bertugas membimbing guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan guru memerlukan pengawasan dan pembinaan dalam menjalankan proses pembelajaran yang disebut dengan supervisi pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi klinis fokus utama adalah menemukan faktor-faktor yang menyebabkan masalah atau kelemahan dalam proses pembelajaran, kemudian menemukan cara untuk memperbaikinya. Pengawas menggunakan metode "memberi obat" ketika melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pengajaran guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis pengawas madrasah untuk meningkatkan keprofesionalan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis pengawas madrasah yang terdiri dari tiga tahap yakni pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan balikan dapat meningkatkan keprofesioanalan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

Kata-Kata Kunci: Supervisi Klinis; Pengawas; Keprofesionalan; Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Pendidikan adalah upaya sadar yang direncanakan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga proses penting yang terjadi pada peserta didik. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran peserta didik sebagai sasaran dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan bergantung pada kualitas pendidik atau guru sebagai titik sentral proses pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kualitasnya, pendidik atau guru harus selalu dibimbing dan dikembangkan secara berkelanjutan. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat Al Qashas ayat 26:

قَالَتْ اخْذْهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya:

"Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Ayat di atas menjadi pemantik bagi manusia untuk selalu berusaha bekerja secara profesional. Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah seorang dari kedua putri Nabi Syu'aib berkata:

"Wahai Ayah, pekerjakanlah pemuda itu untuk menggembala atau mengurus domba piaraan kita dengan gaji! Sungguh, ia adalah orang yang paling baik yang engkau pekerjakan, karena tenaganya kuat dan dirinya dapat dipercaya."

Dalam ayat ini, "kuat dan dapat dipercaya" adalah indikator profesionalitas. Profesional yang dimaksud meliputi pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran, kemampuan untuk mengatur kelas, pengetahuan tentang psikologi anak, dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Namun realitanya, masih banyak guru yang tidak profesional dan tidak layak untuk mengajar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan. Beberapa di antaranya termasuk tidak memenuhi persyaratan akademik dan kompetensi sebagai pusat pendidikan serta tidak menekuni profesi guru secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh laporan Badan Pusat Statistik pada 26 November 2021 bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 1,56 juta pendidik SD, 689.313 pendidik SMP, 330.339 pendidik SMA, dan 321.964 pendidik SMK dinyatakan layak mengajar secara nasional. Jumlah guru secara nasional menurut Data Pokok Pendidikan 2020/2021 adalah 3.292.515 guru, yang berarti 894.999 guru masih dianggap tidak layak mengajar. Dengan demikian, diperlukan peningkatan kompetensi guru baik yang layak maupun yang belum layak agar mencapai pemerataan dan memenuhi standar kualifikasi dalam proses pendidikan.

Agar tenaga pendidik atau guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka dibutuhkan seorang pengawas sebagai supervisor pendidikan. Pengawas sebagai supervisor pendidikan bertugas mengarahkan, membimbing dan membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan ini, seorang guru perlu memperkuat

kemampuan dan meningkatkan keprofesionalan. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan guru memerlukan pengawasan dan pembinaan dalam menjalankan proses pembelajaran yang disebut dengan supervisi pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi sangat penting untuk meningkatkan mutu suatu organisasi atau lembaga. Supervisi adalah kegiatan melihat, meninjau atau menilai yang dilakukan oleh orang yang lebih ahli atau pihak atasan terhadap segala aktivitas, kinerja serta kreatifitas bawahannya. Piet Sahertian mengemukakan bahwa supervisi adalah usaha memberikan pelayanan pada guru baik secara individu maupun kelompok sebagai upaya untuk memperbaiki pengajaran. Mulyasa yang mengutip pendapat dari Sergiovani dan Starrat mengemukakan bahwa supervisi adalah proses yang dirancang secara khusus yang bertujuan untuk memberikan bantuan bagi guru dan supervisor dalam tugasnya di lembaga pendidikan. Supervisi juga bertujuan agar guru dapat memanfaatkan kemampuan serta pengetahuannya untuk memberi pelayanan terbaik bagi peserta didik, orang tua peserta didik dan sekolah juga sebagai upaya membentuk sekolah sebagai masyarakat belajar.

Orang yang berada dibalik kegiatan supervisi disebut dengan supervisor yaitu pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Kedudukan supervisor memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan mutu melalui supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan ini dibedakan menjadi dua yakni supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi klinis termasuk dalam supervisi akademik. Dalam pelaksanaan supervisi ini, fokus utama adalah menemukan faktor-faktor yang menyebabkan masalah atau kelemahan dalam proses pembelajaran, kemudian menemukan cara untuk memperbaikinya. Pengawas menggunakan metode “memberi obat” ketika melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pengajaran guru pada diskusi balikan.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang lebih manusiawi serta sifatnya membimbing. Disebut lebih manusiawi karena upaya pembinaan ditemukan sendiri oleh guru sebagai sasaran supervisi klinis. Jadi, guru diberikan kesempatan berinisiatif serta diberikan kebebasan menyampaikan pendapat pada pengawas atau supervisor. Menurut Pidarta, supervisi klinis adalah proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan memaksimalkan kinerja guru dalam mengajar dengan desain pembelajaran yang sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran. Weller menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang berfokus pada perbaikan pengajaran melalui siklus yang sistematis.

2. Tujuan dan Prinsip Supervisi Klinis

Di bawah ini dijelaskan secara rinci mengenai tujuan supervisi klinis menurut Acheson:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif berkaitan dengan proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- b. Mendiagnosis dan memberikan bantuan pada guru dalam memecahkan masalah pengajaran.
- c. Membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dengan strategi pengajaran

- d. Memberikan penilaian pada guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e. Memberikan bantuan kepada guru dalam pengembangan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Menurut Yuliandhini, supervisi klinis memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip supervisi klinis yaitu:

- 1. Supervisor dengan guru menjalin hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan ini disebut dengan hubungan profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman sehingga tercipta dialog profesional. Dialog yang berisi pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan pengarahan atau instruksi dari pengawas.
- 2. Supervisor dan guru berdiskusi dengan demokratis dalam setiap tahap supervisi klinis. Ketika kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk bebas berpendapat dan tidak berusaha mendominasi pembicaraan maka tercipta kenyamanan. Sehingga hasil keputusan dapat ditetapkan atas persetujuan bersama.

3. Langkah – Langkah Supervisi Klinis

Supervisi klinis dilaksanakan dalam suatu langkah-langkah terstruktur yang berbentuk siklus. Hal ini sejalan dengan teori Acheson dan Gali yang mengemukakan bahwa supervisi klinis terdiri dari tiga tahap yakni pertemuan awal, dilanjutkan dengan pengamatan kelas dan terakhir adalah pertemuan balikan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga tahap dalam supervisi klinis:

a. Tahap pertemuan awal

Pada tahap awal pertemuan, supervisor atau pengawas berbicara dengan guru untuk mengidentifikasi masalah atau persoalan yang berdampak pada pembelajaran beserta penyebabnya. Setelah proses indentifikasi ini selesai, pengawas dan guru bersama-sama merumuskan masalah disertai solusi pemecahan masalan tersebut. Selanjutnya, pengawas dan guru mendiskusikan perihal alternatif jenis tindakan untuk mengatasi permasalahan. Hasil dari diskusi tersebut, guru harus memilih salah satu tindakan untuk dijadikan strategi pemecahan masalah.

b. Tahap observasi kelas

Setelah tahap pertemuan awal selesai, selanjutnya adalah tahap observasi kelas. Kunjungan dan pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dilaksanakan secara nyata. Dalam tahap ini, pengawas melakukan pengamatan pada saat guru mengajar sesuai dengan jadwal yang sudah disusun pada tahap pertemuan awal. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan program yang sudah disusun dan pengawas melakukan pengamatan serta mempersiapkan instrument pengamatan. Setelah tahap pengamatan ini selesai, pengawas menilai rekaman guru, serta hasil belajar siswa setelah guru menyelesaikan tindakan pembelajaran.

c. Tahap pertemuan balikan

Pada tahap pertemuan balikan, hasil pengamatan pengawas disampaikan kepada guru. Tahap ini bertujuan untuk memberikan analisis terkait proses pembelajaran guru beserta pemecahan masalah-masalah di dalamnya. Guru diberikan kesempatan untuk menanggapi data dan hasil pengamatan tersebut. Setelah itu, pengawas memberikan kesimpulan serta saran untuk ditindaklanjuti oleh guru sebagai sasaran supervisi klinis. Pengawas dan guru bersama-sama menyimpulkan mengenai perbaikan pengajaran. Jadi, perbaikan ini dapat dijadikan sebagai evaluasi

metode kerja guru dalam proses pembelajaran selanjutnya. Agar dalam pelaksanaan tugas profesionalnya guru tidak mengulang kesalahan yang sama, maka pengawas harus selalu mengawasi serta memberi motivasi pada guru yang bersangkutan.

Pengawas Madrasah

Dalam Ketentuan perundang-undangan yakni Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 disebutkan bawah pengawas satuan pendidikan jalur madrasah merupakan tenaga kependidikan profesional berstatus status Aparatur Sipil Negara. Pengawas diangkat dan diberi tugas secara penuh oleh pejabat berwenang untuk memberikan pembinaan dan pengawasan baik pengawasan akademik maupun manajerial di lembaga pendidikan.

Menurut Sudjana, pengawas adalah seseorang yang diberi wewenang, tugas, dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan dan penilaian kepada orang lain atau lembaga yang dibinanya. Hanya orang yang diberi tugas sebagai supervisor yang dapat melakukan tugas tersebut. Pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah nama untuk orang yang melakukan pekerjaan ini di lingkungan pendidikan. Pengawasan harus dilakukan dengan baik dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang dibina.

Lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri dalam bidang pengawasan. Pengawasan dalam bidang pendidikan ini diberikan wewenang kepada pengawas yang memiliki tanggung jawab besar. Tanggung jawab pengawas adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pokok pengawas sekolah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Pengawas perlu memiliki kemampuan analisis yang cermat dan pemikiran profesional dalam menentukan pemecahan masalah pendidikan
- c. Pengawas menghindari sikap men-judge tanpa ada bukti atau penelitian terlebih dahulu pada saat melaksanakan penilaian dan pembinaan.

Dengan demikian, segala aktivitas lembaga pendidikan yang berkaitan dengan upaya perbaikan serta peningkatan kualitas pendidikan menjadi tugas dari pengawas. Pengawas lembaga pendidikan memiliki tugas pokok yakni menilai dan membina dengan supervisi, baik supervisi akademik maupun manajerial.

Keprofesionalan Guru

Guru yang berkualitas dan profesional merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan suatu negara. Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru yang profesional. Guru harus menjadi teladan bagi murid-murid mereka. Seorang guru harus memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu untuk memenuhi tiga tugas profesionalnya: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; dan melatih berarti mengembangkan keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Berdasarkan PP Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi yang penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Pengertian kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dan menumbuhkan kesan bagi orang lain. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi serta menjalin hubungan yang baik bersama peserta didik, sesama guru dan tenaga kependidikan, wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Termasuk pada menguasai materi kurikulum di lembaga pendidikan, esensi keilmuan yang mendukung materi serta metode pembelajaran.

Empat jenis kompetensi guru di atas saling berkaitan satu dengan lainnya. Kompetensi ini wajib dimiliki seorang guru untuk membangun profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapat data dengan mengumpulkan informasi tentang gejala atau kondisi nyata di lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian mengenai supervisi klinis pengawas madrasah untuk meningkatkan keprofesionalan guru di MTsN Kota Batu diuraikan oleh peneliti dengan deskripsi bukan angka-angka. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Metode observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati serta mencatat secara sistematis mengenai apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi mengenai pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas madrasah. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pada tujuan penelitian. Informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai bentuk keprofesionalan guru, pelaksanaan supervisi klinis pengawas madrasah dan dampak supervisi klinis pengawas madrasah untuk meningkatkan keprofesionalan guru di MTsN Kota Batu. Teknik studi dokumen digunakan untuk meneliti dokumen resmi yang berkaitan dengan bentuk keprofesionalan guru, pelaksanaan supervisi klinis pengawas madrasah dan dampak supervisi klinis pengawas untuk meningkatkan keprofesionalan guru di MTsN Kota Batu. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

1. Bentuk-Bentuk Keprofesionalan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

Keprofesionalan guru di MTsN Kota Batu mencakup kualifikasi pendidikan, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru di MTsN Kota Batu

menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam menjalankan tugas dengan efektif dan efisien. Selain keterampilan mengajar, keprofesionalan juga mencakup moral, etika, dan komitmen terhadap perkembangan pendidikan. Guru MTsN Kota Batu aktif dalam pengembangan diri melalui perlombaan, pelatihan, serta organisasi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berikut adalah bentuk-bentuk keprofesionalan guru MTsN Kota Batu berdasarkan informasi dari Pengawas MTsN Kota Batu dan observasi peneliti:

a. Kompetensi Pedagogik

Guru di MTsN Kota Batu memiliki kemampuan merencanakan, mengembangkan serta melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Termasuk keterampilan dalam menggunakan metode, pendekatan dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Gambar 1 *Game Based Learning (GBL)* Kuis Interaktif Family 100



b. Kompetensi Kepribadian

Guru MTsN Kota Batu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap perkembangan siswa. Mereka harus menjadi teladan dalam hal moral dan etika.

c. Kompetensi Sosial

Guru MTsN Kota Batu juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik baik secara lisan maupun tulisan dalam menyampaikan materi ajar dan berinteraksi dengan siswa, orang tua, serta rekan kerja. Salah satu buktinya adalah keaktifan guru mengikuti komunitas pendidik seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Gambar 2 Sosialisasi Prosedur PPDB SMA/SMK/MA TP. 2024/2025



d. Kompetensi Profesional

Guru MTsN Kota Batu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, baik melalui pelatihan, seminar, pendidikan lanjutan dan partisipasi dalam kompetisi. Mereka selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi materi yang diajarkan. Gambar 3 Pelatihan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Implementasi Kurikulum Merdeka di Aula MTsN Kota Batu bersama Kepala seksi Pendma

Gambar 3 Penyampaian Materi



Gambar 4 Bapak Hadi Santoso, S.Pd meraih *Bronze Medal* pada ajang *Muharram Science Olympiad*



2. Langkah-Langkah Supervisi Klinis Pengawas Madrasah Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

MTsN Kota Batu memiliki program supervisi kepala madrasah dan supervisi guru senior. Setelah supervisi kepala madrasah dan supervisi guru senior dilaksanakan, akan ditemukan beberapa permasalahan-permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan peran pengawas sebagai supervisor. Supervisi klinis dilaksanakan dengan tiga tahap yang sistematis dan berkelanjutan yakni tahap pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan balikan. Supervisi klinis tidak berhenti pada satu kali observasi atau umpan balik, tetapi berlangsung dalam bentuk langkah-langkah yang berulang. Hal ini memungkinkan guru untuk terus-menerus belajar dan berkembang, serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara bertahap.

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan awal

Pada tahap pertemuan awal, pengawas berusaha membangun hubungan kolegal yang sederajat dengan guru. Diawali dengan menanyakan nama guru dan bagaimana kabar guru tersebut. Hal ini bertujuan agar guru merasa nyaman dan tidak terbebani selama pelaksanaan supervisi. Setelah itu, pengawas mulai berbicara dengan guru mengenai hambatan atau kendala selama proses pembelajaran. Pengawas juga memberikan kebebasan kepada guru untuk bercerita dan berpendapat. Setelah guru menjelaskan mengenai kendala dan permasalahan selama proses pembelajaran, pengawas membuat kesepakatan atau kontrak mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki. Setelah sepakat, pengawas dan guru menetapkan jadwal untuk mempraktekkan program yang sudah disusun sebagai bentuk perbaikan

b. Observasi kelas

Tahap observasi kelas adalah pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dilaksanakan secara nyata. Berdasarkan observasi peneliti, pengawas melakukan pengamatan pada saat guru mengajar sesuai dengan jadwal yang sudah disusun pada pertemuan awal.

Gambar 5 Observasi kelas pengawas MTsN Kota Batu



c. Pertemuan balikan

Pada tahap pertemuan balikan hasil pengamatan pengawas disampaikan kepada guru. Guru diberikan waktu untuk menanggapi hasil pengamatan tersebut. Setelah itu, pengawas memberikan rekomendasi dan saran untuk ditindaklanjuti sebagai sasaran supervisi klinis. Pengawas juga harus selalu mengawasi serta memberi motivasi pada guru yang bersangkutan agar terus meningkatkan keprofesionalannya.

Gambar 6 Tahap Pertemuan Balikan



3. Dampak Supervisi Klinis Pengawas Madrasah Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

Dampak supervisi klinis adalah meningkatnya kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, meningkatnya kualitas

atau mutu program perencanaan dan proses pembelajaran guru pada setiap mata pelajaran yang bermuara pada peningkatan kompetensi lulusan dan meningkatnya pelayanan profesionalisme guru kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

Menurut Kuinandar, guru profesional adalah individu yang terlatih dan berkualifikasi, dengan keahlian di bidangnya. Mereka perlu terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi untuk memberikan pembelajaran berkualitas serta meningkatkan profesionalisme dalam peran sebagai pendidik.

Guru di MTsN Kota Batu telah mencakup aspek-aspek teori Mulyasa mengenai empat kompetensi keprofesionalan guru. Menurut Mulyasa, yang dimaksud dengan keprofesionalan guru harus memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penjelasan lebih mendalam mengenai empat kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam proses pengajaran dan pendidikan siswa. Guru MTsN Kota Batu memiliki kemampuan merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, termasuk menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dengan metode Game Based Learning (GBL) meningkatkan minat belajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan guru untuk memiliki karakter yang kuat, beretika tinggi, bijaksana, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi para peserta didik. Guru MTsN Kota Batu menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan profesionalisme seperti disiplin, tanggung jawab dan peduli terhadap perkembangan siswa. Hal ini dapat dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru memberikan afirmasi positif dan motivasi bagi siswa di dalam jam pelajaran maupun di luar jam.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru MTsN Kota Batu memiliki kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam menyampaikan materi ajar. Mereka aktif dalam komunitas pendidik seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan siswa dan wali siswa.
4. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya membimbing siswa sesuai dengan standar pendidikan nasional. Guru MTsN Kota Batu menyampaikan materi sesuai modul ajar dengan sistematis dan bahasa yang mudah dipahami. Keberhasilan pengajaran tergantung pada penguasaan kompetensi dan pengelolaan kelas yang baik, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru juga aktif dalam pelatihan, pengembangan diri, dan mengikuti perlombaan.

Berdasarkan bentuk-bentuk keprofesionalan guru MTsN Kota Batu, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh bentuk keprofesionalan guru tersebut telah memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Pidarta mendefinisikan supervisi klinis sebagai proses bimbingan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja mengajar melalui langkah-langkah sistematis dari persiapan hingga evaluasi. Proses ini melibatkan kolaborasi antara supervisor dan guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar, meningkatkan kualitas pengajaran, serta membangun rasa percaya diri dan motivasi guru. Supervisi klinis bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik. Dengan demikian, supervisi klinis adalah proses bimbingan yang meningkatkan profesionalisme guru melalui kolaborasi antara supervisor dan guru, fokus pada pengembangan keterampilan mengajar. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi guru untuk berinovasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Acheson dan Gall, supervisi klinis terdiri dari tiga tahap: pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Berikut penjelasan singkatnya:

1. Pertemuan awal: Pengawas dan guru berdialog untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menetapkan program tindakan, kriteria keberhasilan, instrumen pengukuran, dan jadwal supervisi. Pengawas MTsN Kota Batu mengawali supervisi dengan mendengarkan masalah guru dan menyusun program perbaikan bersama.
2. Observasi kelas: Pengawas mengamati proses pembelajaran, menilai perilaku guru dan proses belajar siswa menggunakan instrumen observasi. Pengawas MTsN Kota Batu melakukan pengamatan untuk menilai kesesuaian pengajaran dengan kurikulum.
3. Pertemuan balikan: Pengawas dan guru menganalisis hasil pengajaran dan menentukan solusi. Pengawas memberikan umpan balik dan rekomendasi, sementara guru memberikan tanggapan. Pengawas MTsN Kota Batu juga memberi kesempatan guru untuk menanggapi hasil pengamatan, memberikan saran, dan memberikan motivasi.

Acheson dan Gall menekankan pendekatan demokratis dalam supervisi klinis yang berfokus pada dialog antara pengawas dan guru. MTsN Kota Batu menerapkan model ini dengan memberikan kebebasan bagi guru untuk berpendapat dan membangun hubungan yang setara dan kolaboratif.

Berdasarkan pelaksanaan supervisi klinis pengawas MTsN Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan telah mencakup seluruh teori Acheson dan Gall yakni pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan balikan dengan pendekatan demokratis dalam setiap tahapan dan hubungan kolegial yang sederhana.

Supervisi klinis membantu guru dalam meningkatkan mutu lembaga dan tujuan pendidikan melalui perbaikan sistematis dalam proses belajar mengajar. Menurut Acheson, dampak supervisi klinis meliputi:

1. Memberikan umpan balik objektif tentang pengajaran guru.
2. Mendiagnosis dan membantu guru memecahkan masalah pengajaran.
3. Membantu pengembangan keterampilan pengajaran guru.
4. Memberikan penilaian untuk promosi jabatan.
5. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

Supervisi klinis di MTsN Kota Batu mencakup semua aspek tersebut, bertujuan membimbing dan memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran. Hal ini terbukti dari meningkatnya motivasi guru dalam mengikuti pelatihan dan perlombaan.

Setelah supervisi, guru MTsN Kota Batu dapat menguasai metode pembelajaran yang variatif dengan memanfaatkan teknologi. Allah SWT berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, Allah SWT mengajarkan pentingnya saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, yang merupakan inti dari supervisi pendidikan. Nasehat ini berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperbaiki akhlak, dan memberikan motivasi. Pengawasan dalam Islam bertujuan untuk meluruskan, mengoreksi kesalahan, dan menegaskan kebenaran.

Dalam ajaran Islam, pengawasan terbagi menjadi dua: (1) pengawasan dari diri sendiri, dan (2) pengawasan yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah selalu mengawasi akan bertindak hati-hati, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain. Supervisi klinis di MTsN Kota Batu mendorong guru untuk terus mengembangkan diri, yang berpengaruh positif pada kualitas peserta didik dan mutu lembaga. Karena Allah SWT selalu mengawasi, setiap tindakan harus dilakukan dengan niat baik dan memberi manfaat bagi orang lain.

SIMPULAN

Keprofesionalan guru di MTsN Kota Batu mencakup kualifikasi pendidikan, kompetensi pedagogik, kepribadian, dan profesionalisme. Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, serta peduli terhadap perkembangan siswa. Mereka juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, pendidikan lanjutan, dan partisipasi dalam kompetisi. Keprofesionalan ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai teori Mulyasa. Supervisi klinis di MTsN Kota Batu dilakukan dalam tiga tahap: pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Proses ini mencakup seluruh aspek teori Acheson dan Gall. Pelaksanaan supervisi klinis di MTsN Kota Batu memberikan dampak positif bagi guru, siswa, dan lembaga. Bagi guru, supervisi meningkatkan keprofesionalan, motivasi, dan partisipasi dalam kegiatan pengembangan diri. Bagi siswa, supervisi meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong guru mencari metode mengajar yang lebih menarik dan interaktif, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dampak bagi lembaga adalah peningkatan akreditasi dan reputasi karena keberhasilan dalam pengajaran berkualitas, yang menarik minat orang tua dan calon pendidik. Dampak ini sesuai dengan teori Acheson.

REFERENSI

- Aguswandi, Muniarti, dan Jamaluddin Idris. "Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya." *Intelektualita* 3, no. 2 (2015).
- B., Anas. "Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi." *Sabilarrasyad* 3, no. 1 (2018).
- Damsik, M. Guntur. "Penerapan Supervisi Klinis Untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang." *Conciencia* 17, no. 2 (20 Juli 2019): 46–57. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i2.3484>.

- Darmawi, Darmawi. "Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (13 Oktober 2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i2.281>.
- Fanani, Ahmad Aziz, dan Imam Wahyono. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Banyuwangi." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (31 Mei 2021): 25–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.43>.
- Faujiah, Syifa, Syaifudin, dan Syahraini Tambak. "Fungsi dan Urgensi Supervisi Pendidikan." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 2 (Juni 2022): 1239–47. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2>.
- Fitriah, Masrullah, dan Ghufroon. "Profesionalisme Pengawas Dalam Pengembangan Mutu Guru Madrasah." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2020).
- Gumilang. "Supervisi Klinis Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Kinerja Pendidik di MTS Darul Huda Bandar Lampung." Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.